

# **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**Retno Kusuma Dewi**

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab.Kediri

E-mail: retnokusuma@yahoo.com

**Bambang Widagdo**

Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: bwidagdo@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe and examine the effect of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on Corporate Performance in the manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2010. This study built on the belief that with the implementation of the practice of corporate social responsibility (CSR), it will give assurance to stakeholders that the company has done a good corporate governance (GCG), which is expected to improve company performance. Data collection using purposive sampling to manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010. A total of 98 manufacturing firms are used as samples. Analytical techniques used in this study using descriptive statistical analysis and pathway analysis*

*The results of this study indicate that the manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2010 has done a good CSR, through disclosing social responsibility in the annual report. While the implementation of GCG and ROE in the manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2010 was bad. Corporate Social Responsibility significant influence on Good Corporate Governance, Good Corporate Governance significantly influence the performance of the company, Corporate Social Responsibility significantly influence the performance of the company through good corporate governance as an intervening variable*

**Keywords:** *corporate social responsibility, good corporate governance, corporate performance*

## **PENDAHULUAN**

Survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dari berbagai organisasi menjadikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006). Keputusan yang diambil eksekutif senior banyak yang justru lebih menguntungkan manajemen dan mengesampingkan kepentingan *stakeholders*, khususnya pemegang saham. Kesenjangan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Healy dan Palepu (1983)

menyatakan bahwa pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan tanggung jawab sosial (*CSR*) yang diungkapkan dalam *CSR-disclosure* atau sering disebut sebagai *Corporate Social Reporting*.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial (kegiatan *CSR*) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Epstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa *stakeholders* tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga manajemen perusahaan

tidak hanya dituntut terbatas atas pengelolaan dana yang diberikan, namun juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial.

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungan sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) sehingga diperlukannya tata kelola usaha yang baik (GCG). Melalui pelaksanaan CSR dan GCG, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan, masyarakat, investasi sosial perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan akses capital serta citra perusahaan di mata publik menjadi baik.

Jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilakukannya CSR pada lingkungan perusahaan maka akan dapat memberi jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan penelitian Gunawan & Yeremia. A.P (2008) ini, peneliti menempatkan GCG sebagai variabel intervening, yang diharapkan akan memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan.

Penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Dey Report (1994) dalam Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto (2005) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Etty (2009) yang menyatakan *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan managerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Paramita Rika Sari (2008) menyatakan *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *Corporate Governance* bukan merupakan variabel intervening

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Etty (2009), dengan perbedaan pada variabel dan periode penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), variabel intervening yaitu *Good Corporate Governance* diproksi dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi,

dewan komisaris independen dan komite audit serta variabel dependen yaitu Kinerja Perusahaan diproksi dengan ukuran ROE. Periode penelitian ini menggunakan tahun 2010 karena menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia serta diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, khususnya manajemen perusahaan, pemegang saham, investor, kreditor, pemasok, konsumen, regulator (BEI) dan masyarakat mengenai relevansi dari *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dalam laporan tahunan perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

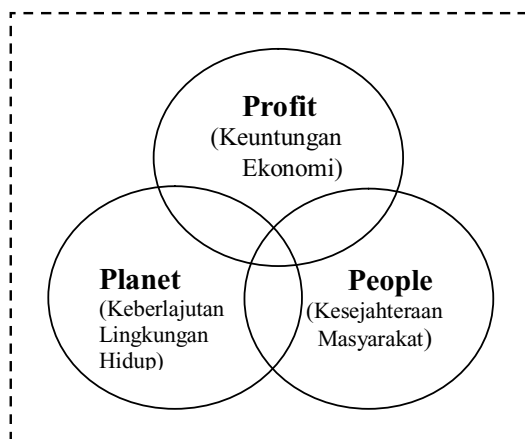
## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mulyadi (2001) kinerja adalah istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode. Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Helfert, 1996). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Menurut Freeman (1998) yang dikutip dari Riyadi (2008) *Stakeholder* adalah kelompok atau individu yang mendapat-kan keuntungan dari atau kerugian oleh, dan yang hak-haknya dilanggar atau dihargai oleh tindakan korporasi. Yang termasuk *stakeholder* adalah para pemegang saham itu sendiri, para kreditor, pekerja atau buruh, para pelanggan, pemasok, dan masyarakat atau komunitas pada umumnya. Teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang menuntut dia harus mempertimbangkan semua kepentingan berbagai pihak yang terkena pengaruh dari tindakannya.

Inti dari konsep CSR adalah perhatian terhadap keberlanjutan (*sustainability*), khususnya keberlanjutan lingkungan, karena hal ini penting bagi

keberhasilan dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang, bahkan keberhasilan dalam hal kinerja keuangan yang biasanya dijadikan ukuran keberhasilan perusahaan. Eklington (1997) yang terkenal dengan “*The Triple Bottom Line*” menyatakan bahwa, jika perusahaan ingin *sustain* maka perlu memperhatikan 3P, yaitu bukan hanya *profit*, namun juga harus dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Sebagaimana disampaikan pada gambar 1 berikut:



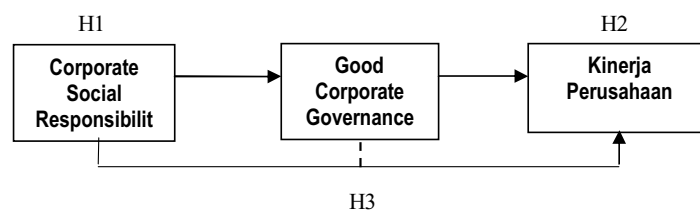
**Gambar 1.** Konsep Triple Bottom Line  
**Sumber:** Eklington (1997)

Adapun tujuan dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah; 1) Untuk meningkatkan dan mempertahankan citra perusahaan, 2) Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial di antara organisasi dan masyarakat, 3) Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Untuk itulah maka CSR perlu diungkapkan dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Prinsipal akan memperoleh hasil berupa pembagian deviden, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus dan berbagai macam kompensasi lainnya.

Menurut Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Ada beberapa keuntungan atau manfaat yang bisa dipetik oleh perusahaan dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* yaitu; 1) Peningkatan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik, 2) Perolehan dana pembiayaan yang lebih murah (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*, 3) Pengembalian kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden.

Implementasi *Corporate Social Responsibility* tidak terlepas dari penerapan konsep *Good Corporate Governance*. Penerapan CSR telah meningkatkan komitmen perusahaan untuk melaksanakan GCG karena keberhasilan CSR menjadi salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan.



**Gambar 2.** Model Kerangka Pemikiran Teoritis

**Sumber:** dikembangkan dengan justifikasi penelitian terdahulu

Penelitian Gunawan & Yeremia. A.P (2008) tentang keterkaitan CSR dengan GCG dapat diambil kesimpulan bahwa jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilakukannya CSR pada lingkungan perusahaan maka akan dapat memberi jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik.

H<sub>1</sub>: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Good Corporate Governance*

Hubungan indikator mekanisme *corporate governance* dan Kinerja Perusahaan dapat dipaparkan sbb; *pertama*, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan dengan peningkatan kepemilikan institusional akan menggantikan peranan kepemilikan manajerial dalam rangka meminimumkan *agency cost* dalam perusahaan. *Kedua*, Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan. Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998).

*Ketiga*, Ukuran Dewan Direksi dan Kinerja Perusahaan. S.Beiner et.al (2003) menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme *governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. *Keempat*, Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan. Charlie Weir et al (2000), Yermack (1996) dan Agrawal dan Knoeber (1996) menemukan hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja. *Kelima*, Nuryanah (2004) dalam Effendi (2005) menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Namun Effendi (2005) menyimpulkan adanya peranan komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian.

H<sub>2</sub>: *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Asimetri informasi (*opportunity*) dapat dikurangi dengan CSR yang diungkapkan dalam *CSR-disclosure*. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga saham (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Dahlia dan Siregar (2008) menemukan bahwa aktivitas CSR terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan tapi tidak berpengaruh pada kinerja pasar perusahaan. Paramita Rika Sari (2008) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Governance* dan kinerja keuangan, *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *Corporate Governance* bukan merupakan variabel intervening.

H<sub>3</sub>: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening.

## METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria untuk sampel penelitian ini adalah; a) Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010, b) Menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode yang berakhir 31 Desember 2010 dan disajikan dalam mata uang Rupiah, c) Mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) atau mengungkapkan (*disclosure*) informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan

periode akuntansi tahun 2010, d) Perusahaan mengungkapkan semua variabel penelitian (data lengkap).

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Jumlah dan Klasifikasi Sampel Penelitian

No	Klasifikasi	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	166
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 31 Desember 2010 dan tidak mengungkapkan CSR	(56)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah (Dollar) dalam laporan tahunan 31 Desember 2010	(9)
4	Perusahaan tidak mengungkapkan semua variabel penelitian (data tidak lengkap)	(3)
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>

**Sumber:** Data telah diolah, 2011.

Operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu; 1) Kinerja Perusahaan, dalam bentuk ROE (*Return On Equity*) yang merupakan rasio antara laba bersih terhadap total equity. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Indikator mekanisme *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; a) Kepemilikan Institusional, b) Ukuran Dewan Komisaris, c) Ukuran Dewan Direksi, d) Dewan Komisaris Independen, dan e) Komite Audit.

Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus:

$$\% \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang Dimiliki oleh Investor Institusi}}{\text{Total Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan

komisaris suatu perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan

direksi suatu perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \text{Jumlah anggota Dewan Direksi}$$

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan

dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

Keberadaan komite audit diukur dengan *dummy*, yaitu bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit, dan bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Perhitungan indeks CSDI<sub>j</sub> dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian yang diungkapkan oleh perusahaan diberikan nilai 1 dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari keseluruhan item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI<sub>j</sub> adalah sebagai berikut:

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSDI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n<sub>j</sub> : jumlah item untuk perusahaan j, n<sub>j</sub> = 79

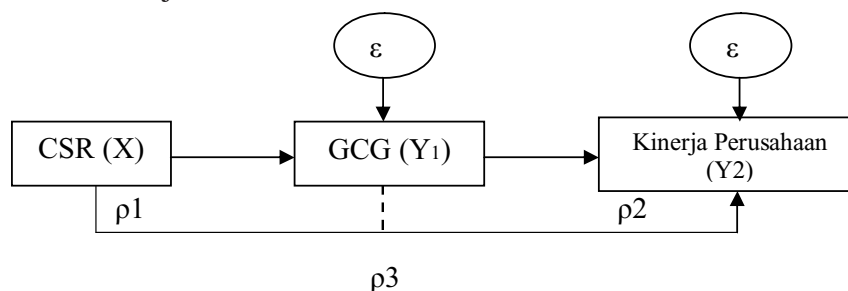
X<sub>ij</sub> : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0 < CSDI<sub>j</sub> < 1

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Statistik Deskriptif dan Analisis Jalur. Dalam metode analisis deskriptif dibuat kriteria pengklasifikasian yang mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Umar Husein (2003) dengan rumus:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Klasifikasi}}$$

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan interval 1 sampai 4 atau sangat buruk (1),buruk (2),baik (3) dan sangat baik (4). Menurut Simamora (2004) untuk menghadapi bilangan pecahan digunakan skala numerik linier dengan cara mencari rentang skala (RS). Sebelum dilakukan analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan langkah-langkah analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini terlihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Diagram Path

Mengkonversi Diagram Jalur kedalam bentuk persamaan struktural dalam Persamaan Sub Struktural 1:

$$Y1 = a + b1X + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan Sub-Struktural 2:

$$Y2 = a + b2Y1 + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan Sub-Struktural 3:

$$Y2 = a + b3X + \epsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

X = CSR

Y1 = GCG

Y2 = Kinerja Perusahaan

a = Konstanta

b1-b3 = Koefisien garis regresi

$\epsilon$  = Residual atau prediction error

Pada output navigator untuk coefficient dengan melihat kolom Standardized Coefficient (Beta) untuk mengetahui nilai dari koefisien jalur. Uji keberartian koefisien jalur memiliki kriteria, jika nilai Sig.(p-value) <  $\alpha$  maka koefisien jalur

berarti, jika sebaliknya maka koefisien jalur tidak berarti. Hasil dari analisis jalur akan menunjukkan pengaruh langsung CSR terhadap kinerja perusahaan dan pengaruh tidak langsung CSR terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening. Setiap nilai  $\beta$  menggambarkan jalur dan koefisien jalur. Besarnya pengaruh langsung diketahui dari  $\rho^2$ , dan besarnya pengaruh tidak langsung dihitung berdasarkan hasil perkalian antar koefisien tidak langsungnya ( $\rho^1$  dan  $\rho^2$ ). Apabila nilai koefisien hubungan langsung lebih besar dari koefisien hubungan tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sebenarnya adalah langsung.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Seperti pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Descriptive Statistik

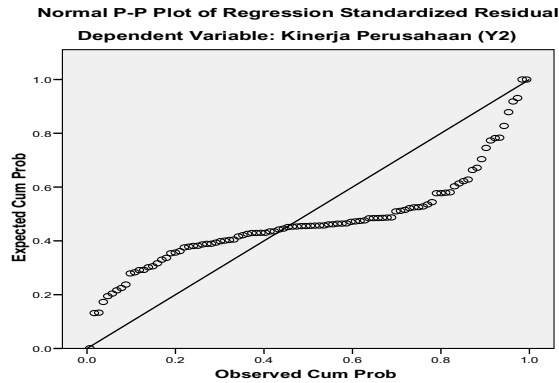
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Rentang Pengklasifikasian
CSR (x)	0,37	0,86	0.6694	0,10397	0,61 < x ≤ 0,74 Baik
GCG (Y2)	6,16	22,26	10.8318	3,24112	10,19 < x ≤ 14,21 Buruk
Kinerja Perusahaan (Y1)	-1,12	2,54	0,1599	0,38887	-0,21 < x ≤ 0,7 Buruk
Valid N (Listwise)					

**Sumber:** Output SPSS dan data olahan, 2011

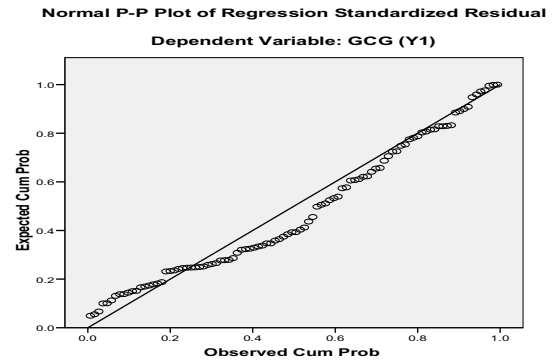
Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan nilai yang baik. Hal ini membuktikan adanya kesadaran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melaksanakan CSR dengan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Secara keseluruhan implementasi GCG pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan nilai yang buruk. Hal ini mem-

buktikan belum adanya kesadaran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melaksanakan GCG dalam operasional usahanya melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen serta buruknya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku, sehingga menunjukkan pengawasan tidak berjalan efektif. Sedangkan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki kinerja per-

usaha yang buruk dengan nilai rentang klasifikasi  $-0.21 < x \leq 0.7$ . Analisis Jalur (*Path Analysis*), Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas akan tampak pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Grafik Normal Plot



Gambar 4. Grafik Normal Plot

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan memperhatikan kedua grafik tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak di gunakan.

Tabel 3. Coefficients Uji Multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	-7,19	0,242		-2,968	0,004		
	CSR (x)	1,312	0,357	0,351	3,671	0,000	1,000	1,000

Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y2)

Tabel 4. Coefficients Uji Multikolonieritas

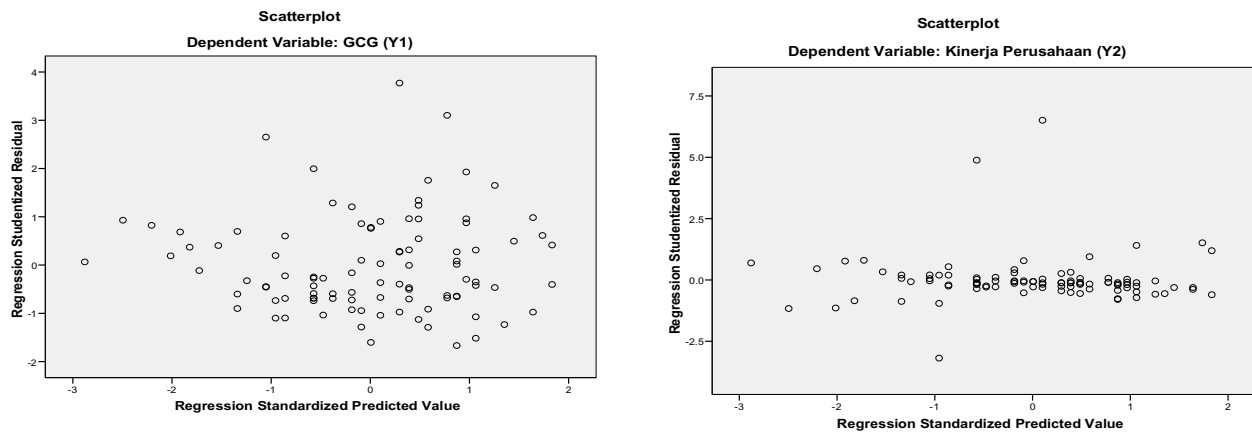
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	1,775	1,941		0,914	0,363		
	SCR (x)	13,530	2,2866	0,434	4,720	0,000	1,000	1,000

Dependent Variable: GCG (Y1)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel dependen Kinerja Perusahaan (Y2) dan GCG (Y1) berada di nilai 1,000. Nilai *tolerance* yang diperoleh 1,000. Nilai *tolerance* semua

variabel menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada multikolonieritas dalam penelitian ini.





**Gambar 4.** Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan kedua grafik scatterplot gambar 4 di atas nampak bahwa titik-titik tersebar di atas dan dibawah nol pada sumbu Y, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pada tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini.

**Tabel 5.** Model Summary Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adj. R. Square	Std. Error Estimate	Change Statistic					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df 1	Df 2	Sig. F Change	
1	0,351	0,123	0,114	0,36604	0,123	13,4	1	96	0,000	2,111

Predictors: (Constant), CSR (X)

Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y2)

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam uji Durbin Watson adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sample 98 (n) dan jumlah variabel independen 1 (k=1), nilai table di Durbin Watson didapat dL 1.65 dan dU 1.69. Hasil dari output SPSS nilai Durbin Watson (DW) sebesar

2.111 dan 1.922 Oleh karena nilai DW hitung > dU, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Sedangkan Hasil Uji Hipotesis yang menunjukkan Analisis pengaruh CSR (X) terhadap GCG (Y1) tampak pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Model Summary X terhadap Y1

Model	R	R Square	Adj. R. Square	Std. Error Estimate	Change Statistic					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	Df 1	Df 2	Sig. F Change	
1	0,434	0,188	0,180	2,9351	0,188	22,280	1	96	0,000	1,922

Besarnya pengaruh variabel CSR terhadap GCG dapat diketahui dengan melihat nilai R square pada tabel 4.13 Model Summary, bahwa  $R^2 =$

0.188 atau 18.8 %, dan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi GCG adalah sebesar 81.2 %.

**Tabel 7.** Coefficients X terhadap Y1

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	1,775	1,941		0,914	0,363	1,000	1,000
	CSR (x)	13,530	2,866	0,434	4,720	0,000		

Dependent Variable: GCG (Y1)

Tabel 7, Coefficients diketahui bahwa nilai variabel CSR mempunyai nilai sig. sebesar 0.000, yang kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai probabilitas Sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka H0 di tolak dan H1 diterima, artinya signifikan.

Hipotesis H1 menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Good Corporate Govern-*

*nance*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* sebesar 0.434 dengan  $\rho = 0.000$  ( $\rho < 0.05$ ) adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Good Corporate Governance* diterima. Adapun Analisis pengaruh GCG (Y1) terhadap Kinerja Perusahaan (Y2) pada tabel 8:

**Tabel 8.** Model Summary Y1 terhadap Y2

Model	R	R Square	Adj. R. Square	Std. Error Estimate	Change Statistic					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df 1	Df 2	Sig. F Change	
1	0,309	0,095	0,086	0,37181	0,095	10,102	1	96	0,002	2,083

Predictors: (Constant), GCG (Y1)

Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y2)

Besarnya pengaruh variabel GCG terhadap Kinerja Perusahaan dapat diketahui dengan melihat nilai R square pada tabel 4.6 Model Summary,

bahwa  $R^2 = 0.095$  atau 9.5 %. Dan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan adalah sebesar 90.5 %.

**Tabel 9.** Coefficients Y1 terhadap Y2

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	-0,241	0,132		-1,832	0,070	1,000	1,000
	GCG (Y2)	0,037	0,12	0,309	3,178	0,002		

Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y2)

Tabel 9, Coefficients diketahui bahwa nilai variabel GCG mempunyai nilai sig. sebesar 0.002, yang kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai probabilitas Sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ( $0.002 < 0.05$ ), maka H0 di tolak dan H1 diterima, artinya

signifikan. Terbukti bahwa GCG berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Hipotesis H2 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai koefisien *path* sebesar 0.309

dengan  $\rho = 0.002$  ( $\rho < 0.05$ ) adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan diterima.

Analisis pengaruh CSR (X) terhadap Kinerja Perusahaan (Y2) melalui GCG (Y1) sebagai Variabel Intervening, akan tampak pada tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10.** Model Summary X terhadap Y2

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error Estimate	Change Statistic					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df 1	Df 2	Sig. F Change	
1	0,351	0,123	0,114	0,36604	0,123	13,4	1	96	0,000	2,111

Predictors: (Constant), CSR (X)  
 Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y2)

Besarnya pengaruh variabel CSR terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening dapat diketahui dengan melihat nilai R square pada tabel 4.19 Model Summary, bahwa

$R^2 = 0.123$  atau 12.3 %, dan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan adalah sebesar 87.7 %.

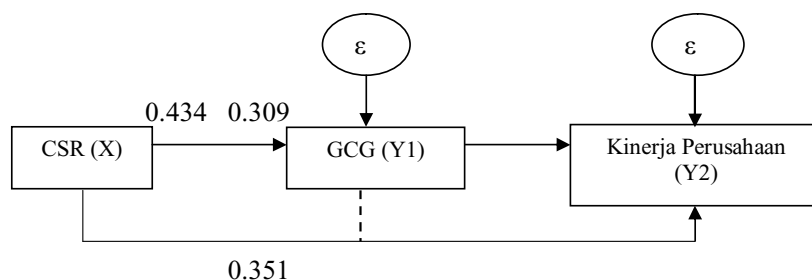
**Tabel 11.** Coefficients X terhadap Y2

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Beta	Tolerance
1	Constant	-0,719	0,242	-2,968	0,004	1,000	1,000
	CSR (x)	1,312	0,357	3,671	0,000		

Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y2)

Tabel 11, Coefficients diketahui bahwa nilai variabel CSR mempunyai nilai sig. sebesar 0.000, yang kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai probabilitas Sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya signifikan. Terbukti bahwa CSR berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening.

Hipotesis H3 menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* sebesar 0.351 dengan  $\rho = 0.000$  ( $\rho < 0.05$ ) adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening diterima.



**Gambar 5.** Struktur Pengaruh X terhadap Y2 melalui Y1 sebagai intervening beserta Koefisien Jalur

Hasil dari analisis jalur akan menunjukkan pengaruh langsung CSR terhadap kinerja perusahaan dan pengaruh tidak langsung CSR terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening. Besarnya pengaruh langsung diketahui dari  $p_3$  sebesar 0.351, dan besarnya

pengaruh tidak langsung dihitung berdasarkan hasil perkalian antar koefisien tidak langsungnya 0,434 ( $p_1$ ) dan 0,309 ( $p_2$ ). Apabila nilai koefisien hubungan langsung lebih besar dari koefisien hubungan tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sebenarnya adalah langsung.

**Tabel 12.** Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
X terhadap Y1	0.434	-	0.434
Y1 terhadap Y2	0.309	-	0.309
X terhadap Y2 melalui Y1	0.351	$0.434 \times 0.309$ $= 0.134$	0.485

Pada tabel 12, memperlihatkan pengaruh langsung CSR terhadap kinerja perusahaan sebesar 0,351. Sementara pengaruh tidak langsung melalui GCG yaitu  $0,434 \times 0,309 = 0,134$ . Dari hasil perhitungan yang menunjukkan pengaruh tidak langsung melalui GCG lebih kecil dibanding pengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh

langsung CSR terhadap Kinerja Perusahaan lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung CSR terhadap Kinerja Perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sebenarnya adalah langsung. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis secara konseptual diringkas pada Tabel 13 berikut:

**Tabel 13.** Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kesimpulan
H1	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Good Corporate Governance</i> .	Diterima
H2	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.	Diterima
H3	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel intervening	Diterima

Berdasarkan rentang pengklasifikasian membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah memiliki kesadaran yang baik untuk melaksanakan CSR dengan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dalam *annual report*.

Setidaknya ada tiga alasan penting perusahaan mulai merespon dan mengembangkan tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, ka-

langan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial.

Secara keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI buruk dalam mengimplementasikan GCG melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen serta buruknya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku, sehingga memungkin-

kan pengawasan tidak berjalan efektif dan belum tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan. Syarat keberhasilan penerapan GCG memiliki dua faktor yang memegang peranan sebagai berikut:

Faktor eksternal antara lain; terdapatnya sistem hukum yang baik. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/ lembaga pemerintahan. Terdapatnya *best practices* GCG yang tepat yang dapat menjadi standard pelaksanaan GCG yang efektif dan profesional. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Adanya semangat anti korupsi di mana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja.

Sedangkan Faktor Internal Faktor Internal antara lain; terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai *Good Corporate Governane*. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar *Good Corporate Governane*. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan.

Di luar dua faktor di atas, aspek lain yang paling strategis dalam mendukung penerapan GCG secara efektif sangat tergantung pada kualitas, *skill*, kredibilitas, dan integritas berbagai pihak yang menggerakkan organ perusahaan. Jika berbagai prinsip dan aspek penting GCG dilanggar suatu perusahaan, maka sudah dapat dipastikan perusahaan tersebut tidak akan mampu bertahan lama dalam persaingan bisnis global dewasa ini, meski perusahaan itu memiliki lingkungan kondusif bagi pertumbuhan bisnisnya.

Hipotesis pertama (H1) yang diuji dalam penelitian ini adalah “*Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Good Corporate Governance*”. *Output* analisis jalur dengan bantuan regresi linier sederhana

menghasilkan nilai probabilitas 0.000 yang berada di bawah nilai Sig sebesar 0.05 (Sig.0.000 d” 0.05), yang berarti bahwa hipotesis diterima, dengan koefisien kemiringan positif sebesar 13.530 Kesesuaian pengaruh CSR terhadap GCG terbukti memiliki korespondensi langsung dalam menciptakan atau peningkatan *Good Corporate Governance* dengan besaran pengaruh langsung (*direct effect*) 0.434

Hasil hipotesis tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa perusahaan dalam rangka meningkatkan GCG perlu meningkatkan CSR. Hal itu dilakukan karena eksistensi perusahaan dilingkungan masyarakat yang lebih besar menimbulkan dampak positif maupun negatif. Khusus untuk dampak negatif, memiliki potensi menimbulkan kesenjangan antara perusahaan terhadap *stakeholders*, sehingga perlu meningkatkan pengeluaran kepedulian terhadap masyarakat. Komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dan keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan CSR dan prinsip GCG.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Gunawan & Yeremia. A.P (2008) yang menyatakan bahwa jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilakukannya CSR pada lingkungan perusahaan maka akan dapat memberi jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil dari pengujian koefisien determinasi atau R Square menunjukkan nilai R Square yang kecil yaitu 0,188 atau 18,8% sehingga kemampuan CSR dalam mempengaruhi GCG sangat kecil dan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi GCG sebesar 0,812 atau 81,2% Besarnya pengaruh variabel lain yang mempengaruhi GCG di pengaruhi oleh faktor seperti budaya, peran pemerintah, perkembangan ekonomi dan pasar modal.

Kondisi nilai R Square yang kecil dalam keterkaitan antara CSR terhadap GCG terjadi karena beberapa faktor, seperti: masih adanya pelanggaran asas-asas etika umum atau kaidah-kaidah dasar

moral, di antaranya, misalkan Asas kewajiban berbuat baik (*beneficence, amarma'ruf*). Masih rendahnya pemahaman perusahaan terhadap prinsip-prinsip GCG, yang merupakan benang merah adanya keterkaitan antara GCG dengan CSR. Kurangnya partisipasi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, ini menunjukkan belum ada kerjasama yang antara perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hipotesis kedua (H2) yang diuji dalam penelitian ini adalah “*Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan”. *Output analisis jalur* dengan bantuan regresi linier sederhana menunjukkan nilai probabilitas pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan (ROE) sebesar 0.002 yang berada di bawah nilai Signifikan sebesar 0.05 (Sig. 0.002 < 0.05), yang berarti bahwa hipotesis diterima, dengan koefisien kemiringan positif sebesar 0.037 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara GCG terhadap kinerja perusahaan (ROE). Signifikan pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari kuatnya pengawasan kepemilikan institusional terhadap kebijakan manajemen, bertanggung jawabnya dewan komisaris dan direksi pada fungsinya masing-masing, keefektifan dan independensi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi *monitoring* serta konsistennya pengawasan dan pengendalian intern yang dilakukan Komite audit.

Melihat hasil *output analisis jalur*, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara GCG terhadap kinerja perusahaan (ROE) dengan besaran pengaruh langsung (*direct effect*) 0.309. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan bukti bahwa besaran pengaruh langsung (*direct effect*) 0.309 pada perusahaan yang menerapkan GCG, ternyata memiliki korespondensi langsung dalam menciptakan atau peningkatan *return on equity*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ety (2009), Klapper dan Love (2003) serta Sam'ani (2008) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Daily dkk. (1998) serta

hasil survey CBI, Deloitte dan Touche (1996) sebagaimana yang dikutip oleh Deni Darmawati (2004) yang menyatakan tidak ada hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Hasil dari pengujian koefisien determinasi atau R Square menunjukkan nilai R Square yang kecil yaitu 0,095 atau 9,5% sehingga kemampuan variabel independen GCG dalam mempengaruhi variabel dependen kinerja perusahaan sangat kecil dan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan sebesar 0,905 atau 90,5%. Ada faktor-faktor lain yang berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan seperti inflasi, valuta asing, ekonomi makro dan kebijakan suku bunga.

Kondisi nilai R Square yang kecil dalam keterkaitan antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan (*return one quity*) terjadi karena beberapa faktor, seperti: masih rendahnya kesadaran individu-individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Masih rendahnya kesadaran dan kepatuhan terhadap peraturan (*regulatory driven*) perundang-undangan yang berlaku yang merupakan salah satu kunci dalam GCG untuk melindungi investor dan masyarakat. Manajemen perusahaan belum banyak yang tertarik dengan manfaat jangka panjang dari penerapan *good corporate governance*. Masih lemahnya keberadaan komisaris independen dan komite audit dalam memantau pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan

Hipotesis ketiga (H3) yang diuji dalam penelitian ini adalah “*Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening”. *Output analisis jalur* dengan bantuan regresi linier sederhana menghasilkan nilai probabilitas 0.000 yang berada di bawah nilai Sig sebesar 0.05 (Sig. 0.000 < 0.05), yang berarti bahwa hipotesis diterima, dengan koefisien kemiringan positif sebesar 1.31. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan bukti bahwa besaran pengaruh langsung (*direct effect*) 0.351 pada per-

usaha yang menerapkan *CSR*, ternyata memiliki korespondensi langsung dalam menciptakan atau peningkatan *return on equity*.

Melihat hasil penelitian ini dapat dikatakan, bahwa *Corporate Social Responsibility based on stakeholders perspective* memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan yang ingin dicapai. Hal itu karena, pelaksanaan tanggungjawab sosial tersebut lebih dilihat dari perspektif kebutuhan *stakeholders*, bukan dari perspektif motif yang ingin dicapai manajemen semata, sehingga memberikan pengertian bahwa kinerja perusahaan bukan tidak penting untuk diungkapkan, melainkan kinerja perusahaan membutuhkan media tepat dan efektif untuk mengungkapkan, terlebih bagi *stakeholders* yang relatif kurang akses dan paham terhadap laporan tahunan (*annual report*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dahlia dan Siregar (2008) yang membuktikan bahwa *CSR* berhubungan positif dengan Kinerja Perusahaan. Hal itu berarti perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan bagus, maka *stakeholders* akan mendorong perusahaan dalam meningkatkan transaksi sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil dari pengujian koefisien determinasi atau R Square menunjukkan nilai R Square yang kecil yaitu 0,123 atau 12,3% sehingga kemampuan variabel independen *Corporate Social Responsibility* dalam mempengaruhi variabel dependen kinerja perusahaan sangat kecil dan besarnya pengaruh dari variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan sebesar 0,877 atau 87,7%. Ada faktor-faktor lain yang berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan seperti inflasi, valuta asing, ekonomi makro dan kebijakan suku bunga.

Kondisi nilai R Square yang kecil dalam keterkaitan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan (*return one quity*) terjadi karena beberapa faktor, seperti: masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang tanggungjawab sosial. Pendekatan pengeluaran yang bersifat *charity* dan berjangka pendek, memunculkan persepsi bahwa tanggungjawab sosial (*social responsibility*) merupakan kegiatan derma perusahaan terhadap masyarakat,

dan bukan merupakan bentuk kepedulian dan keberpihakan terhadap *stakeholders* (konsumen).

Hasil analisa pengaruh langsung dan tidak langsung membuktikan bahwa *CSR* mempengaruhi kinerja perusahaan melalui *GCG* memiliki nilai pengaruh tidak langsung yang lebih kecil dibanding pengaruh langsung *CSR* terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bukti empiris bahwa teori *Stakeholders* dan *Agency*, yang dalam hal ini diekspresikan dengan *Corporate Social Responsibility* memiliki korespondensi langsung lebih besar dalam menciptakan atau peningkatan *return on equity* bila dibandingkan pengaruh tidak langsung *CSR* terhadap kinerja perusahaan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan kecilnya nilai pengaruh tidak langsung *CSR* terhadap kinerja perusahaan melalui *GCG* sebagai variabel intervening yaitu: *CSR* dipercaya manajemen lebih menjadi variabel yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena dengan melaksanakan *CSR*, kinerja perusahaan sudah menunjukkan peningkatan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut; Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 sudah baik dalam melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 masih buruk dalam implementasi *GCG*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 memiliki kinerja perusahaan (*ROE*) yang buruk. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening

Bagi penelitian berikutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh *CSR* dan *GCG* terhadap kinerja keuangan dengan melakukan hal-hal seperti berikut ini: Agar lebih memberikan

jaminan generalisasi hasil penelitian dan ketercukupan sampel dengan alat analisis yang digunakan, maka perlu menambah jumlah sampel dan periode waktu penelitian. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara CSR dan GCG terhadap Kinerja Perusahaan. Walaupun demikian kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen memiliki nilai R square yang sangat kecil, menunjukkan bahwa: Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan faktor lain yang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan seperti kekuatan hukum dan politik, teknologi, sumber daya, pesaing, dan selera pelanggan. Adanya problem di *unit of measurement* pada variabel. Disarankan agar penelitian selanjutnya meninjau kembali ukuran variabel CSR, GCG dan kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan penegasan pengaruh antar variabel tersebut. Penelitian belum melihat secara mendalam tentang efektifitas praktik pengungkapan tanggungjawab sosial serta dimensi ukuran efektifitas, untuk itu penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti wilayah tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel-variabel kontekstual (*contingency*). Karena dilapangan terdapat variance yang cukup besar tentang pemahaman, kesadaran, kepekaan *stakeholders* tentang tanggungjawab sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana, dan Wijayanto, Dwi.(2007) Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. FEUI, *The 1<sup>st</sup> Accounting Conference*, 7-9 September.
- Charlie Weir, David Laing, dan Philip J. Mc Knight.(2000). *An Empirical Analysis of The impact of Corporate Governance Mechanisms on The Performance of UK Firm*. <http://papers.ssrn.com>
- Deni Darmawati. et al.(2004), Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali
- Dahlia, L. dan Sylva Veronica Siregar.(2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Effendi, M. Arief.(2005). Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Volume 1, No. 1, Jakarta.
- Epstein, Marc. J dan Freedman, Martin.(1994).”Social Disclosure and the Individual Investor.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 7, No. 4, pp. 94-109.
- Eisenberg, T.Sundgren, S.Wells, M.(1998). Larger board size and decreasing firm value in small firms, *Journal of Financial Economics*, Vol. 48, pp. 35-54.
- Eklington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21<sup>st</sup> century Business*. Oxford, Ux K: Capstone
- Etty Murwaningsari.(2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11, No.1 Mei
- GRI.(2006). *Sustainability Reporting Guidelines*, Global Reporting Initiatives, [www.globalreporting.org/guidelines/062002guidelines.asp](http://www.globalreporting.org/guidelines/062002guidelines.asp). diakses tanggal 10 Agustus 2011
- Gunawan Widjaja & Yerima. A.P.(2008). *Resiko Hukum & Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Forum Sahabat: Jakarta
- Healy dan Palepu (1983). “The Effect of Firms’ Financial Disclosure Strategies on Stock Prices”. *Accounting Horizons*. Vol. 7. No.1. March. pp. 1—11.
- Helfert, Erich. A.(1996). *Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan)*, Edisi 8, Jakarta: Erlangga



- Jamin Ginting.(2007).Tinjauan Yuridis Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Good Corporate Governance (GCG),*Lex Jurnalica*,Vol.5 No.1.Desember
- Jensen,M.C dan Meckling,W.H.(1976).Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure.*Journal of Financial Economics*. Vol.3 pp.305-360
- Klapper,Leonra,F. &I. Love,(2002).*Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets*.World Bank Working Paper.diakses tanggal 7 juli 2011 dari <http://paper.ssrn.com>.
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto LS.(2005).Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. *Simpodium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Mulyadi, (2001). *Sistem Akuntansi*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Paramita Rika Sari (2008).*Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening*.Skripsi.Universitas Islam Indonesia
- Prahalad, C.K, and G.Hamel.(1994).Strategy as Field of Study: Why Search for a New Paradigm?, *Strategic Management Journal*, 15,.
- Riyadi,E.S.(2008).Landasan Teoretis bagi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: dari Pemegang Saham (*Shareholder*) ke Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*). *Dignitas*, Vol V No. II Tahun 2008
- Rustiarini,Ni Wayan.(2010).Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan.*SNA XIII*
- Sam'ani.(2008).*Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007*,Tesis,Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- S.Beiner,W. Drobotz,F.Schmid dan H.Zimmermann. (2003).Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?<http://www.wvz>. diakses 5 Juli 2011
- Simamora,Bilson.(2004).*Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Umar Husein.(2003).*Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, Ghalia Indonesia,Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Warta Ekonomi.(2006). *Konsep Bisnis Paling Bersinar 2006: Level Adopsinya Kian Tinggi*. Desember 2006, h. 36-37.
- Yermack,D,(1996).Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.
- Zuhroh dan Sukmawati.(2003).Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan-perusahaan High Profile di BEJ), *Simpodium Nasional Akuntansi VI*, 1314-1341.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).

